

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN**

**Hartoyo**

Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, FT Universitas Negeri Yogyakarta  
*e-mail: hartoyo@uny.ac.id*

### **Abstract**

*The aim of this study was to improve the learning effectiveness of both learning process quality and standard competency achievement in the application of the competency-based contextual learning model in the Cooling Technique and Air Management class. The study was conducted in Electrical Department of Engineering Faculty of Yogyakarta State University. The study was classroom action research involving several cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 13 D3 students who took the subject of the Cooling Technique and Air Management during the odd semester in the academic year of 2008/2009. Data were gathered using questionnaires, observation, tests, and tasks or quizzes. Data analysis was descriptive using percentages. The results showed that the use of the competency-based contextual learning model on the subject of Cooling Technique and Air Management was able to improve learning effectiveness of both the process and output of learning.*

*Key words: contextual learning, competency-based learning, standard competencies*

### **Pendahuluan**

Mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara merupakan mata kuliah pilihan untuk mahasiswa Program Studi D3 Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (FT UNY) dengan bobot 2 SKS Teori. Kompetensi yang dituntut dalam mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara adalah penguasaan konsep dan prinsip kerja mesin pendingin; komponen-komponen mesin pendingin; berbagai macam mesin pendingin (*refrigerator, freezer*); berbagai macam AC (*window, split, paket, mobil, central*); estimasi beban pendingin; perencanaan dan pemasangan AC ; serta konservasi energi pada mesin pendingin (Kurikulum FT UNY 2002, 2002)

Proses pembelajaran mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara selama ini belum memenuhi hasil seperti yang diharapkan. Pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran masih rendah. Sebagian besar mahasiswa belum mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam

memahami materi pembelajaran. Kalaupun mampu memahami, namun tidak mendalam dan cepat lupa. Motivasi mahasiswa juga rendah dan pasif dalam proses pembelajaran, serta sedikit mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dan merespon pertanyaan dari dosen.

Prestasi mahasiswa pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara tidak memuaskan. Sebagai gambaran nilai mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara untuk semester ganjil 2007/2008 adalah sebagai berikut: dari 31 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara hanya sebanyak tiga mahasiswa yang mendapat nilai A (9,6%), nilai B dan B- sebanyak lima mahasiswa (16,12 %), nilai C+ dan C sebanyak 12 mahasiswa (38,70 %), dan nilai D sebanyak 11 mahasiswa (32,25%). Prestasi yang demikian tentulah menjadi sangat memprihatinkan.

Faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi prestasi mahasiswa dan rendahnya kualitas proses pembelajaran adalah bahan ajar, media pembelajaran, kemampuan mahasiswa, semangat dan motivasi belajar mahasiswa, kemampuan dosen, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Selama ini, proses pembelajaran mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Penyampaian materi pembelajaran telah menggunakan media pembelajaran berbasis komputer dalam bentuk *power point* dan internet. Materi kuliah selama ini diambil dari berbagai macam sumber belajar, seperti buku referensi, materi dari internet, bahan-bahan pelatihan, dan sebagainya.

Tampaknya, strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan materi pembelajaran. Permasalahannya adalah bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga semua mahasiswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut; bagaimana setiap materi pembelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh; bagaimana dosen dapat berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dan arti dari sesuatu, hubungan dari apa yang mereka pelajari; bagaimana dosen dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh mahasiswa sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata; dan bagaimana strategi untuk meningkatkan motivasi dan peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut perlulah dicari strategi dan pendekatan pembelajaran yang terbaik dan cocok agar dapat mengatasi kendala-kendala proses pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi hasil belajar mahasiswa atau pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu di antaranya adalah penerapan model pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan konsep-konsep materi kuliah dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan mahasiswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik dan mudah.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:  
(1) bagaimanakah penerapan model pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi

pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara dan (2) bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi yang diterapkan pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian standar kompetensi mahasiswa?

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara dan (2) untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian standar kompetensi mahasiswa.

Melalui penelitian ini hasil yang diharapkan adalah: (1) memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual; (2) memberikan informasi bagi para dosen, mahasiswa, para ahli pendidikan, dan para pemangku kepentingan tentang efektivitas model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara.

Menurut Slamet (2006) pendidikan berbasis kompetensi (PBK) adalah pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi yang akan dicapai dan diperlukan oleh peserta didik. Setelah mengikuti PBK, peserta didik akan mampu melakukan sesuatu. Jadi, PBK tidak sekadar mendidik peserta didik untuk mengenal nilai (*logos*), tetapi juga mendidik mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam hati nuraninya (*etos*), dan lebih dari itu peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari (*patos*).

Pendidikan berbasis kompetensi (PBK) diterapkan untuk melengkapi kekurangan pendidikan konvensional saat ini yang kenyataannya cenderung memfokuskan pada penguasaan mata pelajaran tanpa menyentuh secara nyata penerapannya bagi kehidupan dan hanya mendidik peserta didik untuk sekadar mengetahui sesuatu, belum sampai pada penghayatan, apalagi sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktek pendidikan konvensional cenderung abstrak, tekstual, verbal, artifisial, dan maya. Sementara itu, PBK cenderung lebih nyata, aktual, dan konkret.

Pembelajaran kontekstual, menurut Blanchard (Supriyadi, 2007) merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru/dosen dalam mengaitkan materi kuliah dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa/mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan konsep-konsep materi kuliah dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan mahasiswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik dan mudah. Dalam pembelajaran kontekstual, dosen mengkaitkan konteks dalam kerangka pembelajarannya guna meningkatkan makna belajar mahasiswa (Ome'ara, 2002). Konteks sangat penting untuk semua situasi belajar.

Menurut Nurhadi (2003), terdapat tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, termasuk untuk mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya

(*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata kuliah apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Pembelajaran telah dilakukan dengan baik apabila dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan atau pemahaman baru.

b. Bertanya (*Questioning*)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir mahasiswa lebih baik daripada sekedar memberi mahasiswa informasi untuk memperdalam pemahaman mahasiswa. Mahasiswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan dosen untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa.

c. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan seni dan sains untuk bertanya dan sekaligus menjawab pertanyaan tersebut melalui serangkaian kegiatan yang sistematis. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok mahasiswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Masyarakat belajar erat kaitannya dengan belajar kelompok (*cooperative learning*). Melalui belajar kelompok, para mahasiswa dapat menyampaikan pokok-pokok pikirannya, berdiskusi, dan bertukar pikiran yang akhirnya dapat mengkonstruksi pemahaman pengetahuan baru. Semua mahasiswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide mahasiswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan mahasiswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan mahasiswa. Pada saat pembelajaran, sering dosen memodelkan bagaimana agar

mahasiswa belajar. Dosen menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Dosen bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan mahasiswa.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah mahasiswa pelajari dan untuk membantu mahasiswa menggambarkan makna personal mahasiswa sendiri. Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran dosen menyisakan waktu sejenak agar mahasiswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa: pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh mahasiswa hari ini, catatan atau jurnal di buku mahasiswa, kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran hari ini, diskusi, dan hasil karya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai strategi atau metode penilaian alternatif (Nurhadi, 2001). Berbagai metode tersebut memungkinkan mahasiswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi.

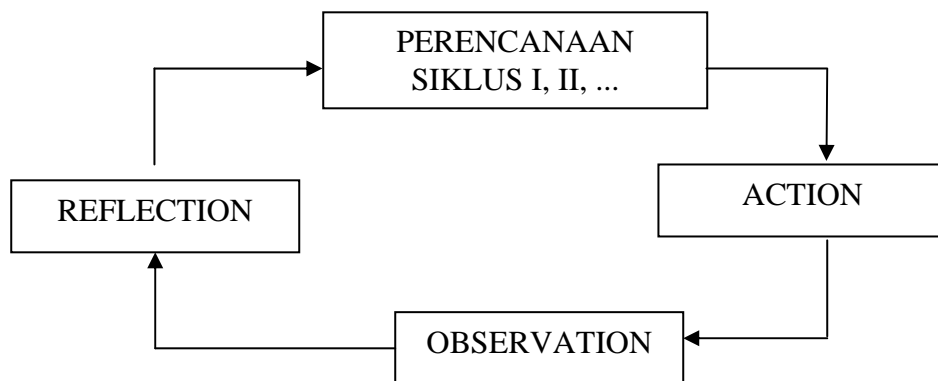
Strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang membantu dosen dalam mengkaitkan materi perkuliahan dengan kehidupan nyata, dan memotivasi mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan konsep-konsep materi kuliah dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan mahasiswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik dan mudah. Dalam pembelajaran kontekstual, dosen mengkaitkan konteks dalam kerangka pembelajarannya guna meningkatkan makna belajar mahasiswa.

## **Cara Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2008 hingga bulan November 2008. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi D3 Teknik Elektro FT UNY yang mengambil mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara pada semester ganjil tahun 2008/2009.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari atas beberapa siklus. Tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan

maksud penelitian yang ingin dicapai. Selanjutnya untuk menggambarkan keseluruhan kegiatan penelitian tindakan ini digunakan Model Kurt Lewin (Sukamto, dkk, 1999) dengan prosedur: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) seperti tampak pada gambarberikut ini.



Gambar 1  
Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kurt Lewin

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penelitian ini, antara lain: 1) mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara berbasis kompetensi, 2) membuat skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi, 3) membuat lembar observasi, 4) menyiapkan alat bantu pembelajaran, dan 5) merencanakan alat evaluasi.

Instrumen dan teknik pengumpulan datanya menggunakan 1) angket, 2) lembar observasi, 3) wawancara, dan 4) tes dan pemberian tugas. Angket dipergunakan untuk mengungkap pendapat mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Observasi dipergunakan untuk mengamati dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Wawancara dipergunakan untuk mengungkap pendapat dan tanggapan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tes dan pemberian tugas dipergunakan untuk mengungkap penguasaan materi dan prestasi belajar mahasiswa dalam pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi diterapkan dalam pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan pembuatan rencana pembelajaran agar dalam

pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Rencana pembelajaran secara garis besar berisi tentang: kompetensi dan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, alat dan sumber belajar yang dibutuhkan, serta penilaian. Skenario pembelajaran diorientasikan pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mengacu pada kompetensi yang dituntut. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan mengacu pada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang efektif, yaitu: konstruktivisme, menemukan atau inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

#### a. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian topik “Pengantar Teknik Pendingin dan Tata Udara dan Aplikasinya” dan kompetensi yang dituntut pada topik tersebut. Dilanjutkan dengan pertanyaan pendahuluan kepada mahasiswa untuk mengungkap kemampuan awal mahasiswa. Kemudian, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara *brainstorming*/curah pendapat dan ditulis di papan tulis.

Pada inti pembelajaran mahasiswa diminta untuk berdiskusi secara berkelompok membahas topik yang diberikan. Kemudian wakil tiap kelompok untuk menampilkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Dosen sebagai fasilitator dan melakukan verifikasi terhadap hasil diskusi. Selanjutnya, dosen menjelaskan materi pembelajaran dengan cara presentasi dengan *power point* dan mahasiswa dibagikan *handout*. Selama presentasi dosen selalu mengaitkan materi dengan konteks mahasiswa. Di samping itu, dosen selalu memancing mahasiswa untuk berpikir agar mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri yang dikaitkan dengan pengetahuan awal mahasiswa. Dosen juga memberikan permasalahan yang menuntut penyelesaian dengan cara menemukan (inkuiri). Berikutnya adalah dilakukan sesi tanya jawab. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya yaitu untuk menggali informasi dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahui, dan sebagai sarana untuk melakukan inkuiri. Berikutnya mahasiswa ditunjukkan gambar-gambar berbagai macam mesin pendingin yang digunakan diberbagai aplikasi. Di samping itu dosen menunjukkan salah satu jenis mesin pendingin, yaitu peralatan *Air Conditioner* (AC) yang terpasang di ruang kelas sebagai contoh atau model. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Selanjutnya mahasiswa diberikan kuis atau pertanyaan untuk dijawab. Selain itu, dosen juga memberikan tugas untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan latihan pada *handout* untuk dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Dosen melakukan penilaian dengan penilaian otentik yang meliputi, keaktifan mahasiswa, kuis dan tugas-tugas. Selanjutnya, dilakukan umpan balik terhadap tugas yang telah diberikan. Akhirnya mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi terhadap apa-apa yang telah

dipelajari dan diminta untuk mengajukan usulan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan tindakan dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dipantau dengan melakukan observasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh *observer* yang telah memahami prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan observasi difokuskan pada apakah tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang efektif telah diterapkan atau tidak dalam pembelajaran. Hasil observasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan dalam tabel, berikut ini.

Tabel 1  
Hasil Observasi Proses Pembelajaran

| No. | Komponen Pembelajaran Efektif | Diterapkan (Ya/Tidak) |
|-----|-------------------------------|-----------------------|
| 1.  | Konstruktivisme               | Ya                    |
| 2.  | Menemukan                     | Ya                    |
| 3.  | Bertanya                      | Ya                    |
| 4.  | Masyarakat Belajar            | Ya                    |
| 5.  | Pemodelan                     | Ya                    |
| 6.  | Refleksi                      | Ya                    |
| 7.  | Penilaian sebenarnya          | Ya                    |

Dengan telah diterapkannya ketujuh komponen pembelajaran efektif tersebut maka hal itu juga menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan secara kondusif, berjalan dengan menarik dan menyenangkan, mahasiswa aktif, dan bermakna.

Evaluasi terhadap hasil pembelajaran dapat dilihat dari perolehan nilai yang diperoleh oleh mahasiswa. Penilaian dilakukan dengan penilaian sebenarnya, yaitu dengan berbagai cara disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang dituntut. Penilaian dilakukan terhadap jawaban kuiz, tugas-tugas, dan karya mahasiswa yang berkaitan dengan topik atau materi pada siklus I. Distribusi nilai yang diperoleh oleh ke-13 mahasiswa adalah sebagai berikut: A- (4 orang); B (3 orang), C+ (3 orang), C (3 orang). Hasil perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa semua mahasiswa telah berhasil memenuhi kriteria minimum. Namun demikian, hasil tersebut masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa yang mempunyai nilai C bisa ditingkatkan.

Untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, mahasiswa diminta untuk mengisi angket dan usulan-usulan untuk lebih mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran. Hasil refleksi dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 2  
Hasil Refleksi Mahasiswa pada Siklus I

| No. | Uraian  | Persentase Mahasiswa |
|-----|---|----------------------|
| 1.  | Merasa terlibat aktif dalam pembelajaran              | 100%                 |
| 2.  | Merasa senang mengikuti pembelajaran                  | 100%                 |
| 3.  | Merasakan kesulitan memahami materi                   | 25%                  |
| 4.  | Pengetahuan sebelumnya membantu dalam memahami materi | 87,5%                |
| 5.  | Penjelasan dan contoh mudah dimengerti                | 87,5%                |

Usulan-usulan mahasiswa untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya adalah: (1) mahasiswa perlu melakukan presentasi di depan kelas menggunakan media komputer, (2) perlu melihat barang sesungguhnya/modul praktik di bengkel, (3) perlu ada tugas pengamatan, (4) perlu dilakukan demonstrasi, dan (5) media pembelajaran ditingkatkan.

Untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, masih diperlukan siklus atau putaran berikutnya terutama pada aspek-aspek yang diusulkan mahasiswa seperti telah disebutkan di atas.

#### b. Siklus II

Sesuai dengan hasil pemantauan, evaluasi, dan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, perlu diintensifkan lagi beberapa tindakan yang telah dilakukan. Tindakan tersebut adalah pembelajaran dilakukan di Bengkel Listrik Pemakaian yang terdapat banyak modul atau peralatan tentang berbagai macam mesin pendingin. Hal tersebut dimaksudkan agar: (1) mahasiswa bisa melihat langsung berbagai macam mesin pendingin, (2) dosen bisa menunjukkan atau mendemonstrasikan cara kerja mesin pendingin, dan (3) mahasiswa melakukan presentasi. Dengan kegiatan yang demikian, diharapkan akan mempermudah mahasiswa dalam memahami materi sesuai dengan kompetensi yang dituntut.

Berikut ini dipaparkan hasil pemantauan, evaluasi dan refleksi dari pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Hasil pemantauan oleh observer menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran telah melibatkan seluruh komponen pembelajaran yang efektif, yakni: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa meningkat secara signifikan. Distribusi perolehan nilai adalah sebagai berikut: Nilai A- (6 orang), B+ (2 orang), B (4 orang), dan B- (1 orang). Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata dari nilai tugas individu, tugas kelompok, dan kuis.

Hasil refleksi mahasiswa terhadap pembelajaran pada siklus II yang dilakukan melalui angket sederhana adalah sebagaimana dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3  
Hasil Refleksi Mahasiswa pada Siklus II

| No. | Uraian                                    | Persentase Mahasiswa |
|-----|---|----------------------|
| 1.  | Merasa puas terhadap pembelajaran         | 87,5%                |
| 2.  | Mendapatkan manfaat dalam pembelajaran    | 75%                  |
| 3.  | Merasa senang dalam pembelajaran          | 100%                 |
| 4.  | Motivasi meningkat                        | 87,5%                |
| 5.  | Merasa berkesan                           | 100%                 |
| 6.  | Pemahaman meningkat                       | 100%                 |
| 7.  | Pembelajaran kontekstual cocok diterapkan | 87,5%                |
| 8.  | Merasa terlibat aktif                     | 100%                 |

Berdasarkan pantauan, evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran pada siklus II berarti indikator keberhasilan baik indikator proses dan hasil pembelajaran telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi adalah efektif. Dengan demikian pada pembelajaran selanjutnya perlu terus dilanjutkan penerapan model pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi tersebut pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara.

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelas bahwa penerapan pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketujuh komponen di atas akan menghasilkan dampak yang positif, yaitu pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, mahasiswa lebih aktif, mahasiswa akan memahami materi yang sesuai dengan tuntutan kompetensi menjadi lebih mudah. Hal tersebut sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Di sisi lain, apabila dilihat dari sisi hasil pembelajaran yang telah diperoleh mahasiswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dari sisi hasil telah tercapai. Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai yang diperoleh mahasiswa. Pada siklus I, semua mahasiswa telah mencapai skor minimal dinyatakan lulus (nilai C) dan banyak dari mahasiswa yang melampaui skor minimal. Bahkan pada siklus II, perolehan nilai mengalami peningkatan. Tidak ada lagi mahasiswa yang mendapatkan nilai C, minimal mahasiswa memperoleh nilai (B-). Di samping itu, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai (A-).

## **Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik dilihat dari sisi proses maupun dari hasil pembelajaran.

Dari sisi proses, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi telah meningkatkan motivasi mahasiswa, keterlibatan aktif mahasiswa, meningkatkan suasana belajar yang kondusif, menarik dan menyenangkan, mahasiswa lebih mudah dalam memahami dan menguasai kompetensi yang dituntut sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari sisi hasil pembelajaran, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi telah berhasil melampaui kriteria minimal keberhasilan. Semua mahasiswa mendapatkan nilai di atas kriteria minimal (nilai C). Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai sebagai berikut. Siklus I: A- (4 orang); B (3 orang), C+ (3 orang), C (3 orang), sedang siklus II: Nilai A- (6 orang), B+ (2 orang), B (4 orang), dan B- (1 orang). Hal tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara siklus I dan II.

## **Daftar Pustaka**

- Fakultas Teknik UNY. (2002). *Kurikulum 2002 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: FT UNY.
- Nurhadi (2003). *Pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Dit. PLP Depdiknas
- Ome'ara, David (2002). *Contextual teaching and learning*. Jakarta: Depdiknas
- Slamet, PH (2006). *MBS, life skill, KBK, CTL dan salingketerkaitannya*. Jakarta: Depdiknas.

Sukanto, dkk. (1999). *Kumpulan materi penelitian tindakan (action research)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY

Supriyadi, Edy. (2007). *Pelatihan dan pendampingan pembelajaran kontekstual bagi guru SMP di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: LPM UNY